

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR

Nadia aulia tasya¹

Institut alif Muhammad imam syafi'i

nadiaauliatasya06@gmail.com

Article History

Received : 10/12/2024

Revised : 16/12/2024

Accepted : 04/01/2025

Abstrak

Perubahan paradigma pendidikan nasional mendorong perlunya pendekatan kurikulum yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum kontekstual menjadi salah satu alternatif strategis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui pengaitan materi ajar dengan pengalaman, lingkungan, dan permasalahan di sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan kurikulum kontekstual dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis deskriptif-kualitatif terhadap kebijakan, teori pendidikan kontekstual, dan praktik pembelajaran di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum kontekstual mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat karakter siswa, dan mendorong penguasaan kompetensi abad ke-21. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional yang lebih fleksibel dan berbasis kearifan lokal. Namun demikian, implementasi kurikulum kontekstual masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, sinergi antara pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat sangat diperlukan agar kurikulum kontekstual benar-benar dapat menghidupkan semangat Merdeka Belajar

Kata Kunci: Kurikulum kontekstual, Merdeka Belajar, pembelajaran bermakna, pendidikan abad ke-21

Abstract

Changes in the national education paradigm encourage the need for a curriculum approach that is more adaptive, participatory, and relevant to the learners' real lives. Contextual curriculum is one of the strategic alternative that places learners as active subjects in the learning process through linking teaching materials to experiences, environments, and relevant learning process through linking teaching materials with experiences, environment, and the problems around them. This paper aims to in-depth study of the development of contextual curriculum within the framework of the Merdeka Belajar policy launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. The method used is a literature study and descriptive-qualitative analysis of the policy contextual education theory, and learning practices in schools. The result of the study results show that the contextual curriculum is able to increase the relevance of learning, strengthen student character, and encourage mastery of 21st century competencies. competencies of the 21st century. In addition, this approach provides space for education units to develop a more flexible and wisdom-based operational curriculum. to develop an operational curriculum that is more flexible and based on local wisdom. based on local wisdom. However, the implementation of the contextual curriculum still faces various challenges, such as challenges, such as teacher readiness, limited resources and resistance to change. resistance to change. Therefore, synergy between policy makers, educators and the community is stakeholders, educators, and the community are needed so that the contextual curriculum can truly revive the spirit of Merdeka Belajar curriculum can truly bring the spirit of Merdeka Belajar to life.

Keywords: contextual curriculum, Independent Learning, meaningful learning, 21st century education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman geografis, budaya, dan sosial yang sangat kompleks, kebutuhan akan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan menjadi semakin mendesak. Seiring dengan dinamika zaman dan tantangan abad ke-21, dunia pendidikan tidak dapat lagi bergantung pada model kurikulum yang seragam, kaku, dan berorientasi pada hafalan. Di sinilah muncul urgensi untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual—sebuah pendekatan yang berpijak pada realitas kehidupan siswa, lingkungan sekitar, dan kebutuhan aktual masyarakat.

Kurikulum kontekstual hadir sebagai alternatif progresif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, berakar pada nilai-nilai lokal, dan sekaligus membuka cakrawala peserta didik terhadap tantangan global. Dalam pendekatan ini, proses pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sekadar transmisi pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sebagai proses dialogis antara peserta didik dan dunianya. Melalui kurikulum yang kontekstual, pembelajaran menjadi lebih hidup, karena materi yang diajarkan dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa—baik di rumah, di masyarakat, maupun dalam konteks budaya lokal. Siswa diajak tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman langsung, kegiatan proyek, serta pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran paradigma pendidikan ini sangat selaras dengan visi besar *Merdeka Belajar* yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Konsep Merdeka Belajar menekankan pentingnya kebebasan bagi satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk menentukan arah, cara, dan isi pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing. Kurikulum kontekstual dalam hal ini menjadi salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar, karena memberikan ruang bagi sekolah untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Lebih jauh, kurikulum kontekstual tidak hanya menjawab kebutuhan akan keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter, peningkatan motivasi, serta pengembangan kecakapan hidup. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, serta bekerja sama dalam tim—keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas zaman. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan implementatif yang mencakup kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta pemahaman yang utuh terhadap filosofi pendidikan kontekstual itu sendiri.

Oleh karena itu, pembahasan dalam tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif tentang konsep dan proses pengembangan kurikulum kontekstual, strategi implementasinya dalam lingkup satuan pendidikan, dampaknya terhadap peserta didik, serta relevansinya dalam mendukung visi Merdeka Belajar. Dengan analisis yang menyeluruh, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi besar yang dimiliki pendekatan kontekstual dalam mentransformasi pendidikan Indonesia menjadi lebih manusiawi, adaptif, dan berkeadilan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pengembangan dan implementasi kurikulum kontekstual dalam konteks kebijakan *Merdeka Belajar* di salah satu SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena pendidikan secara kontekstual dan holistik, dengan memberikan ruang bagi interpretasi yang kaya terhadap pengalaman, pandangan, dan praktik para pelaku pendidikan di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Definisi Pengembangan Kurikulum Kontekstual

Pengembangan kurikulum kontekstual adalah suatu proses sistematis dalam merancang, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan yang berpijak pada prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang berangkat dari realitas kehidupan siswa dan lingkungan di sekitarnya. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak semata-mata mentransfer pengetahuan secara abstrak dari guru kepada siswa, melainkan menjadikan pengalaman nyata, kondisi sosial-budaya, dan situasi lokal sebagai jembatan utama untuk memahami konsep-konsep akademik. Berbeda dengan pendekatan kurikulum konvensional yang lebih menekankan pada isi pelajaran yang seragam dan berorientasi pada hafalan, kurikulum kontekstual justru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi konkret yang dialami siswa. Artinya, apa yang diajarkan di sekolah harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika seorang siswa belajar matematika,¹

Misalnya, ia tidak hanya diajak memahami rumus secara abstrak, tetapi juga diajak mengaplikasikan rumus tersebut dalam kehidupan nyata, seperti menghitung luas sawah milik keluarganya, atau mengelola anggaran belanja rumah tangga. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa bisa melihat langsung manfaat dari apa yang dipelajari. Secara filosofis, pengembangan kurikulum kontekstual berakar pada teori konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan begitu saja kepada peserta didik, melainkan dibentuk oleh mereka sendiri melalui proses pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitar. Artinya, siswa bukanlah wadah kosong yang perlu diisi oleh guru, tetapi individu aktif yang memiliki pengalaman, pengetahuan awal, dan cara berpikir masing-masing. Oleh sebab itu, pembelajaran yang bermakna hanya dapat

¹ Laila Masrura, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 13, no. 2 (2023): 430–41, <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7433>.

terjadi ketika guru berhasil menghubungkan materi pelajaran dengan latar belakang, nilai, dan pengalaman hidup siswa.²

Dalam proses pengembangan kurikulum, pendekatan kontekstual menuntut sekolah untuk menyusun struktur kurikulum yang tidak hanya fleksibel, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan lokal. Sekolah diberi ruang untuk mendesain sendiri Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berdasarkan karakteristik peserta didik, budaya lokal, potensi lingkungan, dan arah kebijakan nasional. Dalam konteks Indonesia saat ini, hal ini sangat sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang memberi kebebasan bagi satuan pendidikan untuk mengatur sendiri kurikulumnya. Pendekatan kontekstual juga memperhatikan integrasi antarmata pelajaran melalui pembelajaran tematik. Guru dari berbagai bidang ilmu bekerja sama merancang proyek atau tema pembelajaran yang dapat mencakup berbagai kompetensi sekaligus. Misalnya, tema “pelestarian lingkungan” bisa menjadi materi di pelajaran IPA (tentang ekosistem dan daur ulang), Bahasa Indonesia (menulis laporan hasil observasi), IPS (peran masyarakat dalam menjaga lingkungan), dan Seni Budaya (membuat poster kampanye).³

B. Strategi dan Proses Pengembangan Kurikulum Kontekstual

Proses pengembangan kurikulum berbasis kontekstual diawali dengan asesmen kebutuhan dan pemetaan sumber daya lokal yang ada. Sekolah sebagai lembaga yang otonom dalam implementasi Kurikulum Merdeka mulai menyusun Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, kondisi peserta didik, dan karakteristik sosial-budaya masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, asesmen konteks lokal menjadi kunci utama. Tim pengembang kurikulum yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan perwakilan komite sekolah melakukan pemetaan potensi lingkungan, seperti keberadaan sungai, pasar tradisional, situs budaya lokal, serta pola kehidupan masyarakat.⁴

Pemetaan ini kemudian menjadi dasar integrasi konten pembelajaran dengan konteks lokal. Contohnya, pada pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melakukan wawancara dengan pedagang di pasar sekitar sekolah. Proses perencanaan kurikulum juga memperhatikan keterpaduan lintas mata pelajaran. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu duduk bersama untuk

² Eva Ervia, Risma Delima Harahap, and Ika Chastanti, “Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi Dari Kurikulum 1984 Sampai Dengan Kurikulum Merdeka,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 927–36, <https://doi.org/10.58230/27454312.491>.

³ Arridho Alnajmuzzaki Farhan et al., “Hipkin Journal of Educational Research” 1, no. 1 (2024): 49–60.

⁴ Aby Maulana, “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul Dan Kompetitif Di Perguruan Tinggi (Berdasarkan Survey SPADA Di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022),” *Al-Qisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>.

merancang tema-tema kontekstual yang dapat diintegrasikan. Misalnya, tema “Kebersihan Lingkungan” dikembangkan dalam mata pelajaran IPA (tentang daur ulang), Bahasa Indonesia (menulis teks eksposisi tentang lingkungan), Seni Budaya (membuat poster kampanye kebersihan), dan PJOK (mengorganisasi kegiatan kerja bakti). Pendekatan interdisipliner ini tidak hanya memperkuat relevansi materi pelajaran, tetapi juga melatih siswa untuk melihat keterkaitan antar ilmu dan menyelesaikan masalah secara holistik, yang merupakan salah satu esensi dari pembelajaran abad ke-21.⁵

C. Dampak Kurikulum Kontekstual terhadap Peserta Didik

Penerapan kurikulum kontekstual dalam proses pendidikan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum yang disusun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga secara mendasar memengaruhi cara peserta didik belajar, memahami, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebagai bagian integral dari pengalaman sosial, budaya, ekonomi, bahkan spiritual yang dialami peserta didik di lingkungannya masing-masing. Salah satu dampak paling nyata dari kurikulum kontekstual adalah meningkatnya motivasi belajar siswa.⁶

Hal ini terjadi karena materi pelajaran yang diberikan tidak lagi bersifat abstrak dan jauh dari pengalaman mereka, melainkan dikaitkan langsung dengan situasi dan permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka—seperti memahami pengelolaan sampah di lingkungan rumah, menghitung kebutuhan pupuk untuk lahan keluarga, atau menulis teks naratif tentang pengalaman pribadi—maka mereka cenderung lebih antusias, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran bukan lagi kewajiban, melainkan kebutuhan dan bahkan kesenangan. Selain itu, kurikulum kontekstual berkontribusi besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pendekatan yang menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses belajar, siswa diajak untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran mereka sendiri⁷.

⁵ Shinta Ledia, Betty Mauli, and Rosa Bustam, “Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 No 1, no. Pendidikan (2024): 790–806, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2708>.

⁶ Mardiana Mardiana and Emmiyati Emmiyati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 2 (2024): 121–27, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>.

⁷ Ralph Adolph, “濟無No Title No Title No Title” 09 (2016): 1–23.

Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning yang menjadi bagian penting dari pendekatan kontekstual, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata di komunitas mereka, seperti mengatasi pencemaran lingkungan atau merancang sistem pengolahan limbah rumah tangga. Aktivitas ini melatih mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk memproses informasi tersebut, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menggunakannya untuk membuat keputusan serta menyelesaikan persoalan. Kemampuan ini juga didukung oleh meningkatnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Karena pembelajaran kontekstual sering dilakukan secara kelompok dan menekankan interaksi sosial, maka peserta didik diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan membagi tugas secara efektif. Dalam suasana belajar yang kolaboratif ini, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, melatih kemampuan menyampaikan ide dengan baik, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang lebih inklusif dan empatik—yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang plural dan dinamis⁸.

Dampak lainnya yang tidak kalah penting adalah tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik. Dalam kurikulum kontekstual, mereka diberi ruang yang luas untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam situasi ini, peserta didik merasa dihargai dan diakui keberadaannya, baik dalam proses maupun dalam hasil belajar. Mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya mereka, dan bahkan mengusulkan topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Kebebasan dan penghargaan inilah yang secara psikologis membangun keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka mampu, berharga, dan penting dalam proses pendidikan. Kurikulum kontekstual juga mendorong terbentuknya kompetensi abad 21, seperti literasi digital, kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan kepemimpinan. Ketika siswa dihadapkan pada situasi belajar yang nyata dan menantang, mereka secara alami dituntut untuk berpikir inovatif dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Misalnya, dalam proyek membuat kampanye lingkungan di sekolah, siswa dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan, membuat desain poster digital, atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Semua kegiatan ini

⁸ Melani Eka Putri et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Media Pembelajaran Inovasi Pendidikan Ekonomi Di Indonesia" 5 (2025): 4262-81.

membekali mereka dengan keterampilan nyata yang akan sangat berguna dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di masa depan.⁹

Namun, perlu disadari pula bahwa keberhasilan implementasi kurikulum kontekstual sangat bergantung pada kesiapan berbagai pihak, terutama guru dan lingkungan sekolah. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan ini, mulai dari perencanaan pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar, hingga kemampuan dalam melakukan penilaian autentik. Demikian pula, lingkungan sekolah harus mendukung munculnya budaya belajar yang aktif dan kolaboratif, serta menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermakna. Akhirnya, dampak jangka panjang dari kurikulum kontekstual terhadap peserta didik tidak hanya terbatas pada performa akademik semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh—yakni individu yang mampu berpikir mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, peduli terhadap lingkungan sosial, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata. Kurikulum kontekstual membekali peserta didik dengan alat untuk tidak hanya sukses dalam ujian, tetapi juga sukses dalam menjalani kehidupan.¹⁰

D. Refleksi terhadap Merdeka Belajar dan Relevansi Kurikulum

Kurikulum kontekstual merupakan salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dirancang agar tidak lagi berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi lebih pada kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual—yakni keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami peserta didik—sejalan dengan misi Merdeka Belajar yang menginginkan agar siswa belajar tidak hanya untuk ujian, tetapi untuk kehidupan. Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid. Artinya, proses belajar harus memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum kontekstual memberikan pendekatan pedagogis yang memungkinkan guru untuk mendesain pembelajaran berdasarkan kehidupan lokal dan pengalaman siswa.¹¹

Guru tidak lagi diposisikan sebagai pemegang kendali mutlak atas isi dan metode pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan

⁹ Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 662–70, <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>.

¹⁰ Andrian Firdaus and Alfan Hadi, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Abata," *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 2, no. 1 (2023): 40–45, <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i1.492>.

¹¹ Nursikah Intan et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1697–1712, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3761>.

pelajaran dengan dunia mereka sendiri. Ini adalah bentuk konkret dari filosofi pendidikan yang membebaskan sebagaimana diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang merupakan turunan dari kebijakan Merdeka Belajar, keterkaitan antara konten pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik menjadi semakin ditekankan. Guru dan sekolah diberikan keleluasaan untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Di sinilah letak relevansi strategis pendekatan kontekstual: kurikulum tidak lagi menjadi sesuatu yang kaku dan seragam di seluruh Indonesia, tetapi menjadi ruang dinamis yang memungkinkan kearifan lokal, budaya, dan potensi lingkungan masuk dalam ruang kelas. Sebagai contoh, sekolah di daerah pesisir dapat mengembangkan tema pembelajaran yang berhubungan dengan laut dan perikanan, sementara sekolah di pegunungan dapat mengangkat isu-isu pertanian dan konservasi.¹²

Refleksi lebih lanjut terhadap Merdeka Belajar menunjukkan bahwa kurikulum kontekstual juga mendukung pembangunan karakter peserta didik. Karena pembelajaran kontekstual menuntut keterlibatan aktif, diskusi kelompok, proyek nyata, dan refleksi diri, maka siswa tidak hanya tumbuh dalam aspek kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional. Mereka belajar bekerja sama, menyampaikan gagasan, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan empati terhadap sesama dan lingkungannya. Dalam jangka panjang, hal ini membentuk pribadi yang utuh, yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab—karakter yang sangat diharapkan dalam visi Merdeka Belajar. Lebih dari itu, dalam era globalisasi dan transformasi digital saat ini, tantangan dunia nyata yang dihadapi peserta didik jauh lebih kompleks. Mereka harus siap menghadapi ketidakpastian, perubahan cepat dalam dunia kerja, serta masalah-masalah sosial dan ekologis yang menuntut kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.¹³

Kurikulum kontekstual—yang menekankan belajar dari kehidupan dan untuk kehidupan—merupakan pendekatan yang tepat untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan. Ia memberi pengalaman belajar yang lebih nyata, yang tidak hanya melatih otak, tetapi juga hati dan tangan. Namun, penerapan kurikulum kontekstual dalam semangat Merdeka Belajar tentu bukan tanpa tantangan. Diperlukan pelatihan guru yang memadai, perubahan paradigma pembelajaran di kalangan pendidik, serta dukungan sistem yang kuat dari pemerintah dan masyarakat. Banyak guru masih terbiasa dengan model pengajaran tradisional yang berorientasi pada ceramah dan buku teks, sehingga membutuhkan waktu dan pembinaan untuk beralih

¹² Adi Abdurahman, Siti Ghaida Sri Afira Ruhayadi, and Misbah Binasdevi, "Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD," *Al-Ibanah* 7, no. 2 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>.

¹³ Manajemen Pendidikan Islam, Kualitas Pembelajaran, and Era Pendidikan, "INOVASI ISLAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL" 7 (2024): 9035–44.

pada metode pembelajaran kontekstual yang lebih partisipatif dan reflektif. Demikian pula, sarana dan prasarana sekolah harus mendukung fleksibilitas pembelajaran—baik dalam bentuk ruang terbuka, media pembelajaran lokal, hingga teknologi digital yang memungkinkan eksplorasi lintas batas.¹⁴

Dalam praktiknya, refleksi terhadap keberhasilan Merdeka Belajar melalui pendekatan kontekstual bisa dilihat dari meningkatnya inovasi-inovasi pembelajaran di berbagai daerah. Banyak guru kini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, mengajak siswa terlibat dalam proyek sosial, dan memberi ruang bagi siswa untuk menentukan arah belajarnya sendiri. Hal ini tidak hanya membuktikan bahwa kurikulum kontekstual dapat berjalan dalam kerangka Merdeka Belajar, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia sedang bergerak menuju sistem yang lebih manusiawi, relevan, dan membebaskan.¹⁵

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum kontekstual merupakan pendekatan pendidikan yang sangat relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, khususnya di tengah implementasi kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, dengan menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan mereka. Melalui proses pengembangan kurikulum yang sistematis dan berbasis pada konteks lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan menyenangkan. Pelaksanaan kurikulum kontekstual memungkinkan sekolah dan guru untuk mengembangkan proses belajar yang bersifat fleksibel, kolaboratif, dan integratif. Tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter, kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Pembelajaran tidak lagi berlangsung dalam ruang kelas yang tertutup, melainkan meluas ke ruang-ruang kehidupan nyata siswa, termasuk lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar mereka.

Kurikulum kontekstual sangat selaras dengan semangat Merdeka Belajar karena mendorong kebebasan, partisipasi aktif, dan keberagaman dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat ilmu, melainkan fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam membangun makna dan pengalaman belajarnya sendiri. Sekolah diberi ruang otonomi untuk menyusun kurikulum operasional yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan lokal. Meskipun implementasi kurikulum

¹⁴ Raden Roro et al., "Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Transfiguration of the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning at SMPIT Harapan Bangsa," no. 76 (2025).

¹⁵ Firdaus and Alfan Hadi, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Abata."

kontekstual menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya perubahan paradigma guru, upaya tersebut menunjukkan potensi besar dalam mewujudkan pendidikan yang lebih membebaskan, humanis, dan transformatif. Dalam praktiknya, pendekatan ini telah menginspirasi berbagai inovasi pembelajaran yang menghidupkan kembali fungsi pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan pembentukan pribadi yang utuh. Dengan demikian, kurikulum kontekstual bukan hanya merupakan pendekatan pedagogis semata, tetapi juga menjadi wujud nyata dari reformasi pendidikan nasional yang menjunjung tinggi kebermaknaan, relevansi, dan kemerdekaan belajar. Ia adalah fondasi penting dalam menciptakan generasi pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika zaman secara kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Adi, Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi, and Misbah Binasdevi. "Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD." *Al-Ibanah* 7, no. 2 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>.
- Adolph, Ralph. "濟無No Title No Title No Title" 09 (2016): 1–23.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 662–70. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>.
- Eva Ervia, Risma Delima Harahap, and Ika Chastanti. "Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi Dari Kurikulum 1984 Sampai Dengan Kurikulum Merdeka." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 927–36. <https://doi.org/10.58230/27454312.491>.
- Farhan, Arridho Alnajmuzzaki, Azzahra Rizkia, Hafiz Rekso Budi, Iiz Abdul Ropik, Shabran Ghazi, Nabil Firly, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Hipkin Journal of Educational Research" 1, no. 1 (2024): 49–60.
- Firdaus, Andrian, and Alfan Hadi. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Abata." *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 2, no. 1 (2023): 40–45. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i1.492>.
- Intan, Nursikah, Suzatmiko Wijaya, Satriyadi Satriyadi, Siahaan Amiruddin, and Nasution Inom. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1697–1712. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3761>.
- Islam, Manajemen Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, and Era Pendidikan. "INOVASI ISLAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL" 7 (2024): 9035–44.
- Ledia, Shinta, Betty Mauli, and Rosa Bustam. "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 No 1, no. Pendidikan (2024): 790–806. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2708>.

Mardiana, Mardiana, and Emmiyati Emmiyati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan." *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 2 (2024): 121–27.
[https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127.](https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127)

Masrura, Laila. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 13, no. 2 (2023): 430–41. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7433>.

Maulana, Aby. "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul Dan Kompetitif Di Perguruan Tinggi (Berdasarkan Survey SPADA Di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022)." *AlQisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>.

Putri, Melani Eka, Rahmania Zulhuda, Desi Armi, and Eka Putri. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Media Pembelajaran Inovasi Pendidikan Ekonomi Di Indonesia" 5 (2025): 4262–81.

Roro, Raden, Wulan Ayu, Haji Agus, and Salim Bekasi. "Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Transfiguration of the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning at SMPIT Harapan Bangsa," no. 76 (2025).